

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

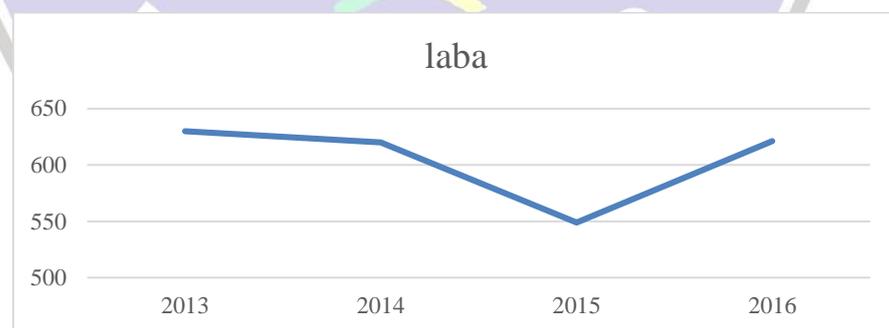
Suatu perusahaan didirikan tidak hanya menghasilkan suatu produk ataupun jasa, perusahaan tentunya dituntut untuk terus bertahan dalam jangka panjang. Perusahaan juga mengharapkan laba yang besar dalam setiap produk atau jasa yang dihasilkan. Besar kecilnya perolehan laba dapat dilihat dari laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan merupakan dasar dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat komunikasi antara data keuangan, aktivitas suatu perusahaan atau dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan aktivitas perusahaan atau data perusahaan tersebut (I Ketut Gunawan, 2015).

Laporan keuangan perusahaan sangatlah penting untuk mengetahui kondisi perusahaan serta untuk menilai posisi keuangan perusahaan, untuk pengambilan keputusan oleh pihak-pihak yang berkepentingan. Laba yang tinggi akan mempengaruhi keputusan para investor untuk membeli saham, sebaliknya jika perusahaan memperoleh laba yang relative kecil, maka untuk menarik para investor perusahaan akan menggunakan metode akuntansi yaitu manajemen laba. Umumnya pihak manajemen akan memilih kebijakan tertentu untuk memberikan pelaporan laba yang baik pada laporan keuangan. Laporan keuangan dibuat untuk melihat kondisi suatu perusahaan, jika perusahaan tersebut memiliki laba yang turun ataupun

rendah untuk membuat laporan keuangan terlihat baik maka pihak manajer biasanya akan melakukan manajemen laba untuk menarik investor.

Investor akan menanamkan modalnya jika perusahaan tersebut dianggap memiliki kinerja yang baik. Kinerja yang baik dilihat dari perolehan laba perusahaan pada suatu periode. Apabila laba perusahaan tinggi otomatis investor tertarik untuk menanamkan modalnya karena dianggap memiliki kinerja yang baik, sebaliknya jika perusahaan memperoleh laba yang rendah para investor tidak tertarik untuk menanamkan modalnya karena dianggap tingkat pegembalianya kecil. Pihak investor akan memusatkan perhatian pada laba perusahaan.

Perilaku investor yang menilai dari laba itu tentunya membuat manajer melakukan manajemen laba. Fenomena manajemen laba dapat dilihat dari laba yang dikelola oleh suatu perusahaan. Karena laba mencerminkan kondisi suatu perusahaan untuk suatu periode tertentu. Rata-rata laba perusahaan manufaktur pada tahun 2013-2016 dapat dilihat pada grafik berikut :



Berdasarkan grafik dapat dilihat beberapa perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI mengalami fluktuatif pada laba perusahaanya bahkan

ditahun 2014 ke tahun 2015 laba perusahaan tersebut menurun secara drastis kemudian ditahun 2015 ke 2016 juga mengalami kenaikan yang cukup signifikan. Dalam hal ini menjadi permasalahan adanya penurunan dan peningkatan yang signifikan secara berturut-turut. Berdasarkan pada perilaku seorang investor, biasanya pihak investor membeli saham dari suatu perusahaan salah satunya melihat dari laba perusahaan tersebut. Apabila perusahaan mengalami tingkat kestabilan laba yang baik maka investor akan tertarik menanamkan modal diperusahaan tersebut apabila perusahaan mengalami tingkat fluktuatif yang signifikan terlebih mengalami penurunan pada labanya, maka investor tidak akan tertarik karena menganggap dividen yang diberikan tidak sesuai yang diharapkan, untuk itu dapat diprediski bahwa adanya kenaikan kembali laba perusahaan manufaktur tersebut karena adanya manajemen laba yaitu untuk memperbaiki atau menstabilkan kembali laba dari perusahaan tersebut.

Namun manajemen laba yang terlalu tinggi juga merugikan pihak investor yang percaya bahwa laporan keuangan tersebut real atau tanpa manipulasi. Seperti halnya pada kasus PT.Agung Podomoro Land Tbk (APLN) mengalami penurunan kinerja saat perusahaan didera kasus reklamasi. Perusahaan property ini mengalami penurunan laba bersih hingga 21,89 persen menjadi Rp.631,85 miliar dari Rp.808,95 miliar pada tahun 2015. Perusahaan ini mencatat kenaikan pendapatan menjadi 6 miliar tahun lalu, dari 5.97 triliun di tahun 2015. Akan tetapi beban pokok penjualan dan beban langsung perusahaan mengalami peningkatan menjadi Rp.2.98 triliun,

dari Rp.2.88 triliun. Agung podomoro mengalami penurunan laba kotor menjadi Rp.3.02 triliun dari Rp3.09 triliun. Setelah dikurangi dengan beban penjualan, biaya umum dan biaya administrasi hingga kerugian lainnya perusahaan mencatat laba sebelum pajak Rp.960.93 miliar anjlok dari Rp.1.13 triliun. Kasus Pt. Agung Podomoro tersebut merugikan pihak investor karena memanipulasi atau melakukan manajemen laba terlalu tinggi.

Manajemen laba merupakan salah satu kondisi dimana manajemen melakukan peningkatan ataupun penurunan laba dalam proses penyusunan laporan keuangan supaya terlihat stabil. Manajemen laba itu sendiri dilakukan karena biasanya para investor lebih memusatkan pada informasi laba perusahaan tersebut tanpa mengetahui prosedur untuk memperoleh. Perusahaan yang memiliki laba tinggi otomatis cenderung dikatakan memiliki kinerja yang baik, sehingga bisa menaikkan nilai perusahaan dimata para investor. Manajemen laba itu sendiri dilakukan berdasarkan teori, yaitu dengan menggunakan teori keagenan (*agency theory*).

Teori keagenan merupakan motivasi utama seorang manajer dalam melakukan manajemen laba pada laporan keuanganya. Berdasarkan *agency theory* tindakan manajemen laba dikarenakan adanya pemisahan antara pemilik dan pengelola sehingga menimbulkan adanya masalah keagenan. Adanya pemisahan ini pemilik perusahaan memberikan wewenang kepada pengelola perusahaan untuk mengelola jalanya perusahaan seperti mengelola dana dan pengambilan keputusan perusahaan dengan

mengatasnamakan pemilik perusahaan. Penghindaran konflik keagenan ini dilakukan dengan menambah jumlah saham yang dimiliki oleh pihak keluarga atau perusahaan tersebut mayoritas sahamnya dimiliki oleh keluarga atau disebut perusahaan keluarga.

Perusahaan keluarga merupakan perusahaan yang dipengaruhi oleh sebuah keluarga. Perusahaan dikatakan dimiliki keluarga jika sebagian besar saham perusahaan dimiliki oleh anggota keluarga itu sendiri atau memposisikan anggota keluarganya kedalam jajaran dewan direksi. Pemilik saham keluarga memiliki pengaruh suara yang kuat di perusahaan dan memiliki motif yang kuat pula. Keluarga peduli pada kemampuan perusahaan pada jangka panjang, karena pemilik saham keluarga tidak mendefinisikan portofolionya dan ingin mewarisi perusahaan tersebut. Kehadiran pendiri perusahaan sebagai pemegang saham mayoritas dalam perusahaan keluarga berdampak pada keputusan manajer melakukan manajemen laba. Dalam hal ini untuk menarik para investor untuk membeli saham harus memiliki laporan keuangan yang baik dan stabil. Hal ini karena perusahaan keluarga merupakan investasi jangka panjang dan membawa reputasi nama keluarga tersebut. Hal lain yang membuat manajer melakukan manajemen laba yaitu tentang laba atau profitabilitas.

Profitabilitas merupakan sejauh mana perusahaan dalam menghasilkan laba. Laba bersih akan berpengaruh pada kinerja perusahaan dapat dilihat dari rasio profitabilitas yang diukur dengan *return on assets (ROA)*. Informasi laba digunakan untuk menilai perubahan potensi sumber daya

ekonomis yang mungkin dapat dikendalikan dimasa depan, bagaimana arus kas perusahaan dan untuk pertimbangan tentang efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya. Hal ini menjadikan informasi laba sebagai peranan yang sangat penting dalam proses pengambilan keputusan, selain sebagai pengambilan keputusan informasi laba juga digunakan untuk menilai kinerja perusahaan tersebut. Jika perusahaan tersebut tingkat profitabilitasnya tinggi secara otomatis pihak investor menilai perusahaan tersebut memiliki kinerja yang baik dan layak untuk penanaman modal. Hal ini mendorong manajemen untuk mengelola laba dalam usahanya membuat lebih bagus dan stabil secara finansial. Pengambilan keputusan itu sendiri juga didasarkan pada informasi tentang *financial leverage*.

Financial leverage mencerminkan seberapa besar perusahaan yang dibiaya dengan hutang, karena jika perusahaan banyak dibiayai oleh hutang maka akan memiliki dampak *financial* yaitu tidak terbayarkan jika hutang tersebut tinggi. Semakin tinggi *leverage* suatu perusahaan, maka perusahaan memiliki risiko keuangan yang tinggi sehingga menjadi sorotan dari para *Debt holders* (Laksito, 2015). *Financial leverage* itu muncul akibat perusahaan membiayai operasionalnya dengan hutang, sehingga menyebabkan perusahaan menanggung beban tetap berupa beban bunga. Untuk menutupi seberapa besar perusahaan dibiayai oleh hutang, manajer cenderung melakukan manajemen laba.

Penelitian ini mengacu pada penelitian-penelitian sebelumnya yang meneliti *family firm*, profitabilitas dan *financial leverage* terhadap

manajemen laba. Menurut (Prita, 2016) menemukan bahwa struktur kepemilikan yang diproksikan dengan kepemilikan keluarga berpengaruh *negative* signifikan terhadap manajemen laba, berbeda dari penelitian (Go Meliana dan Senny Harindahyani, 2017) yang menyatakan bahwa perusahaan keluarga tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Profitabilitas Menurut (Amertha, 2013) yang diproksikan dengan ROA berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, berbeda dengan penelitian (I Ketut Gunawan, 2015) menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. *Financial leverage* Menurut (Febrianti, 2011) berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, berbeda dari penelitian (Raharja, 2014) yang menyatakan tidak terdapat pengaruh antar *leverage* terhadap manajemen laba. Penelitian ini akan menguji kembali pengaruh *family firm*, profitabilitas dan *financial leverage* terhadap manajemen laba, karena terdapat perbedaan hasil penelitian dari penelitian-penelitian sebelumnya, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul "pengaruh *family firm*, profitabilitas dan *financial leverage* terhadap manajemen laba (Studi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI Periode 2015-2016)".

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan dengan latar belakang masalah di atas, maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah terdapat pengaruh secara parsial Antara *Family Firm* terhadap manajemen laba?

2. Apakah terdapat pengaruh secara parsial Antara Profitabilitas terhadap manajemen laba ?
3. Apakah terdapat pengaruh secara parsial Antara *Financial Leverage* terhadap manajemen laba?
4. Apakah terdapat pengaruh secara simultan antara *Family Firm*, Profitabilitas dan *Financial Leverage* terhadap manajemen laba?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan dengan perumusan masalah di atas , maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui apakah terdapat pengaruh secara parsial *family firm* terhadap manajemen laba.
2. Mengetahui apakah terdapat pengaruh secara parsial profitabilitas terhadap manajemen laba.
3. Mengetahui apakah terdapat pengaruh secara parsial *financial leverage* terhadap manajemen laba.
4. Mengetahui apakah terdapat pengaruh secara simultan *Family Firm*, Profitabilitas dan *Financial Leverage* terhadap manajemen laba.

1.3.2 Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

1. Penelitian ini diharapkan digunakan sebagai sarana mengembangkan ilmu pengetahuan bagi peneliti agar dapat

memahami faktor-faktor yang dapat mempengaruhi manajemen laba.

2. Diharapkan penelitian ini dapat berguna bagi pembaca dalam menambah wawasan mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi manajemen laba.

b. Manfaat Praktis

1. Memberikan informasi yang dapat memudahkan manajemen dalam mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba, sehingga bisa mengoptimalkan kinerjanya dalam penyajian laporan keuangan.
2. Memberikan informasi bagi investor mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba, sehingga dapat dijadikan bahan pertimbangan sebelum melakukan investasi.

